



Peningkatan Kosakata Anak Usia Dini Hambatan Bicara melalui Media Cerita Bergambar Berbasis Proyek di TK

Iffah Priyatni^{1✉}, Irmawanti², Ishartiwi³, Rendy Roos Handoyo⁴

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,3,4)

Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7657](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7657)

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa anak. Anak dengan hambatan bicara memiliki keterbatasan kosakata sehingga terhambat dalam berkomunikasi, prestasi akademik dan interaksi sosial. Intervensi yang berfokus pada pengembangan kosakata menjadi sangat penting untuk mendukung kemampuan anak dengan hambatan bicara secara optimal serta meningkatkan kemampuan dalam berbagai konteks belajar dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penerapan media cerita bergambar berbasis proyek dalam pembelajaran serta menganalisis perubahan kemampuan kosakata anak setelah media digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK model Kemmis dan McTaggart terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru pendidikan khusus dan 4 siswa dengan hambatan bicara usia dini di taman kanak-kanak. Data diperoleh melalui observasi dan penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan skor yang signifikan dan perkembangan yang jelas pada kemampuan kosakata anak setelah mengikuti kegiatan berbasis proyek melalui media cerita bergambar. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru pendidikan khusus dalam mendukung peningkatan kosakata anak dengan hambatan bicara. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang terstruktur, multisensori, dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: *anak usia dini, gangguan bicara, penguasaan kosakata, cerita bergambar, pembelajaran berbasis proyek.*

Abstract

Vocabulary mastery is the main foundation in children's language development. Children with speech disorders have limited vocabulary, which hinders communication, academic achievement, and social interaction. Interventions that focus on vocabulary development are very important to optimally support the abilities of children with speech disorders and improve their abilities in various learning and social contexts. The purpose of this study is to describe the process of implementing project based picture story media in learning and analyse changes in children's vocabulary skills after the media is used. The research method used is the Kemmis and McTaggart model of CAR, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 1 special education teacher and 4 students with early childhood speech disorders in kindergarten. Data were obtained through observation and performance assessment. The results showed a significant increase in scores and clear development in children's vocabulary skills after participating in project based activities through picture story media. This study provides practical implications for special education teachers in supporting the vocabulary development of children with speech disorders. Teachers need to design learning strategies that are structured, multisensory, and integrated into daily activities.

Keywords: *early childhood, speech impairment, vocabulary mastery, picture stories, project-based learning.*

Copyright (c) tahun Iffah Priyatni, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: apd4fipp.2024@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 8 November 2025, Accepted 8 December 2025, Published 23 December 2025

Pendahuluan

Masa kanak-kanak usia dini merupakan periode emas dalam tumbuh kembang seorang anak, terutama dalam pengembangan berbagai aspek kemampuan dasar, termasuk kemampuan berbahasa. Penguasaan kosakata dalam kemampuan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi anak dalam mengungkapkan ide, berkomunikasi, dan bersosialisasi (Usman et al., 2025). Anak yang memiliki kosakata yang baik cenderung lebih mudah menyampaikan perasaan dan pikirannya, serta memiliki kesiapan literasi yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, anak dengan keterbatasan kosakata, khususnya yang memiliki hambatan bicara berisiko mengalami kesulitan dalam komunikasi, pembelajaran, serta pengembangan sosial dan emosional.

Hambatan berbicara anak usia dini diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh anak usia 0-6 tahun dalam berkomunikasi verbal meliputi artikulasi yang tidak jelas, kelancaran berbicara terganggu, dan keterbatasan kosakata yang dipicu oleh faktor neurologis, genetik dan lingkungan seperti kurangnya stimulasi komunikasi di rumah (Brown & White, 2020). Hambatan bicara disebut sebagai *speech delay* apabila perkembangan bicara anak tidak sesuai dengan *milestone* perkembangan anak seusianya (Aini & Alifia, 2022; Ardiyansyah, 2020; Desiarna, 2023). Hambatan bicara merupakan hambatan pada kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi atau kata dengan tujuan gagasan, perasaan, dan pikiran yang diucapkan dapat dipahami oleh orang lain. Hambatan ini mempengaruhi aspek reseptif dan ekspresif dalam kemampuan bahasa anak sehingga berdampak pada perkembangan secara keseluruhan (Herawati & Harsiwi, 2025; Rizkiani et al., 2022; Via et al., 2025).

Penguasaan kosakata menjadi aspek yang krusial dan mendasari kemampuan komunikasi pada anak. Semakin luas kosakata yang dimiliki, maka semakin baik kualitas pikirannya dan keterampilan literasinya (Eisner, 1991; Fisher, 2001). Depdiknas (2008) menekankan pentingnya pengembangan kosakata anak secara bertahap dan berkesinambungan. Penguasaan kosakata yang baik diperkuat dengan kemampuan reseptif (membaca dan mendengar) dan produksi (berbicara dan menulis (Isnaeni, 2025; Jayanti, 2015; Septiaji & Nisya, 2023).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa hambatan bicara pada anak usia dini di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Data dari rumah sakit dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak usia 1-3 tahun mengalami keterlambatan bicara, yang sebagian besar disebabkan oleh pola asuh yang kurang optimal setelah masa pandemi. Anak-anak dengan hambatan bicara cenderung memiliki jumlah kosakata yang lebih sedikit, kesulitan memahami perintah, kesulitan menyampaikan keinginan, dan menunjukkan perilaku emosional seperti tantrum karena frustrasi dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Darwis dan Fitri menemukan bahwa 11 anak usia 5-6 tahun di salah satu daerah yaitu Jakarta Selatan memiliki perkembangan bahasa yang belum berkembang akibat dari pandemi, namun setelah diberikan intervensi memperlihatkan adanya perkembangan. (Darwis & Fitri, 2022).

Penelitian tentang peningkatan penguasaan kosakata pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian Ega, Yakop, Mohamad, Yenti dan Rapi menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan permainan roda pintar terhadap penguasaan kosakata anak usia dini di TK (Pratiwi et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media *Vocabulary Box* dinilai efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak di TK (Muslihah et al., 2025). Anak usia dini juga dapat memiliki peningkatan penguasaan kosakata setelah diberikan pendampingan melalui *game based learning* (Puspitasari et al., 2025). Penelitian-penelitian tentang peningkatan kosakata pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan media pembelajaran sudah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang dilakukan terhadap anak usia dini yang mengalami hambatan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kebaruan yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peningkatan kosakata anak usia dini. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam bidang pendidikan khusus bahwa anak usia dini yang memiliki hambatan bicara juga dapat diberikan strategi dan media yang dapat meningkatkan kosakata setelah diberikan intervensi. Intervensi pada anak usia dini dengan hambatan bicara dilakukan

melalui penggunaan media cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek yang belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian lain. Adanya sinergi antara media dan strategi yang digunakan memberikan kebaruan tentang pendekatan kombinatif yang jarang dilakukan sehingga dapat memberikan informasi yang bisa bermanfaat dalam peningkatan kosakata anak usia dini dengan hambatan bicara.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal seperti lingkungan dan interaksi sosial yang memberikan epran penting dalam perkembangan bahasa. Teori Behaviorisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui adanya stimulus dan menimbulkan respon serta adanya penguatan dari lingkungan sekitar (Syofiyanti et al., 2025). Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak dalam kesehariannya. Idealnya, anak memiliki perkembangan bahasa secara ekspresif maupun reseptif jika ada keterlibatan aktif dengan lingkungan. Namun hal ini berbeda dengan anak-anak yang memiliki hambatan bicara. Berdasarkan hasil observasi di Taman kanak-kanak di Sangatta Utara, ada siswa yang mengalami hambatan bicara dengan menunjukkan karakteristik artikulasi tidak jelas, keterbatasan kosakata, kesulitan mengikuti instruksi, dan kepercayaan diri yang rendah saat berbicara.

Hasil deteksi dini yang dilakukan juga menunjukkan nilai aspek bahasa adalah rendah. Guru mengatakan bahwa hambatan tersebut mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik, sesuai dan bermakna menjadi penting. Permasalahan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pembelajaran yang hanya bersifat satu arah atau tidak menarik kurang efektif dalam memberikan stimulasi penguasaan kosakata anak dengan hambatan bicara. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan visual sangat dianjurkan. Salah satu alternatif yang terbukti efektif adalah penggunaan media cerita bergambar. Media ini menggabungkan gambar visual menarik dan teks sederhana dalam bentuk cerita yang membantu anak memahami kosakata secara konkret, sekaligus mengingatnya melalui rangsangan visual dan verbal yang kuat.

Model pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak selain penggunaan media dalam pembelajaran. Model Project Based Learning (PjBL) dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena berorientasi pada pengalaman langsung, kegiatan kolaboratif, dan mendorong anak berpikir kreatif serta mengekspresikan ide melalui berbagai cara, termasuk secara visual (Thomas, 2021). Anak yang mengalami hambatan bicara dapat terbantu mengekspresikan pemahaman melalui kegiatan proyek berbasis cerita bergambar tanpa tekanan bahwa anak harus berbicara lancar secara verbal. Media pembelajaran berbasis proyek dipahami sebagai suatu media pembelajaran visual yang memadukan unsur gambar dan teks sederhana dalam bentuk cerita. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi, tetapi dirancang agar dapat diterapkan dalam kegiatan berbasis proyek. Anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, pengalaman langsung, dan pembuatan karya yang relevan dengan isi cerita. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk membangun pemahaman kosakata secara lebih bermakna dan kontekstual.

Kelebihan dari media pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mendukung pengembangan bahasa pada anak. Media cerita pada bergambar dirancang sebagai alat pembelajaran yang menggabungkan teks dan ilustrasi visual, sehingga memungkinkan anak memahami makna kata secara konkret dan memperkuat ingatan melalui asosiasi visual dan verbal serta merangsang imajinasi dan keterlibatan emosional. Instruksi kosakata yang eksplisit dan berbasis gambar dapat meningkatkan perkembangan bahasa terutama bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dalam bahasa (Rahayu, 2025; Ulumudin, 2019). Sinergi antara media cerita bergambar dan model pembelajaran *Project based Learning* (PjBL) menciptakan pendekatan pembelajaran yang multisensori, partisipatif, dan kontekstual menjadi pilihan yang sangat tepat bagi anak usia dini yang mengalami hambatan bicara. Strategi ini memungkinkan stimulasi bahasa

secara visual, mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial serta membentuk landasan kosakata yang kuat untuk perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan media cerita bergambar berbasis proyek dan mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan penguasaan kosakata anak yang memiliki hambatan berbicara.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya penguasaan kosakata pada anak usia dini dengan hambatan bicara, melalui penerapan media cerita bergambar berbasis proyek. Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Mada et al., 2024). Metode penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis dan McTaggart dapat memberikan apa yang akan dilakukan pada setiap tahap, siapa saja pihak yang terlibat, bagaimana data dikumpulkan dan apa saja indikator keberhasilan untuk menentukan kelanjutan dari tindakan yang diberikan pada subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memperoleh deskripsi efektivitas media cerita bergambar berbasis proyek dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dengan hambatan bicara (Palupi, 2023; Madyawati, 2016). Subjek penelitian adalah 4 anak dengan hambatan bicara yang berusia 4-7 tahun yang ada di jenjang taman kanak-kanak (TK A) dengan kriteria bahwa anak telah memiliki diagnosa psikologis bahwa anak memiliki hambatan bicara dari psikolog di lembaga yang berwenang. Penelitian ini juga melibatkan 1 guru pembimbing khusus yang memiliki peran dalam penelitian ini sebagai kolaborator. Alat untuk mengumpulkan data adalah instrumen observasi yang telah dikembangkan oleh peneliti dari definisi operasional variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Data kuantitatif diperoleh melalui observasi dan tes unjuk kerja (*performance test*) untuk mengukur kemampuan anak usia dini dengan hambatan bicara dalam 3 aspek yaitu menunjuk gambar sesuai kosakata, menyebutkan kosakata yang diajarkan, dan menggambar objek berdasarkan kosakata yang dipelajari. Validitas instrumen yang digunakan pada 3 aspek telah diperiksa melalui tahap *expert judgement* pada ahli yaitu pada instrumen lembar observasi kosakata sehingga terdapat kesesuaian atau relevansi dengan tujuan penelitian. Tiga aspek dinilai secara sistematis untuk melihat perkembangan kemampuan anak yaitu sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terstruktur untuk mengetahui aktivitas, keterlibatan dan respon anak terhadap pembelajaran yang menggunakan media cerita bergambar. Dokumentasi berupa catatan harian guru dan peneliti serta foto-foto kegiatan digunakan untuk mengetahui perkembangan individual anak secara naratif.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah melalui triangulasi data yaitu merefleksi hasil observasi menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data (narasi, tabel dan dokumentasi visual) dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola perubahan yang tampak selama pembelajaran. Analisis kuantitatif yaitu membandingkan hasil skor tes pra tindakan dan pasca tindakan. Uji *T* berpasangan (*paired T-test*) digunakan untuk melihat skor sebelum dan sesudah tindakan yang diberikan kepada subjek (Rahmani et al., 2025; Syuhada et al., 2025). Data hasil penelitian pada pra tindakan dan pasca tindakan diuji terlebih dahulu asumsi normalitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pra Tindakan

Data hasil pengamatan awal terhadap 4 subjek penelitian adalah menggunakan lembar observasi 24 item penguasaan kosakata dengan topik keluarga inti. Data Tabel 1 menunjukkan 2 anak memiliki penguasaan kosakata dengan kategori cukup dan 2 anak memiliki penguasaan kosakata dengan kategori baik. Hasil pengamatan awal hambatan bicara 4 subjek adalah artikulasi tidak jelas, kosakata terbatas, respon lambat, kurang percaya diri, intensitas tantrum tinggi, aktivitas

menggambar kurang, dan fokus anak mudah terganggu. Tabel 1 menunjukkan bahwa 4 subjek memiliki penguasaan kosakata dalam kategori “cukup” dengan rata-rata skor hasil penguasaan kata adalah 26,25 pada Pra Siklus.

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

No.	Subjek	Skor Penguasaan Kata	Data Penguasaan
1.	A	25	Cukup
2.	B	18	Cukup
3.	C	31	Baik
4.	D	31	Baik
Rata-rata		26,25	Cukup

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 minggu. Guru pembimbing khusus menggunakan cerita bergambar dengan tema keluarga inti untuk 1) membacakan cerita dan menunjukkan gambar, 2) meminta anak menyebutkan tokoh cerita, 3) meminta anak menggambar tokoh cerita. Pengalaman belajar interaktif dengan media cerita bergambar berbasis proyek yang dilakukan 4 anak menunjukkan hasil unjuk kerja pada Tabel 2. Empat anak telah mencapai penguasaan kosakata (kemampuan menyebut, menunjuk, dan menggambar kosakata) pada kategori “sangat baik”. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor hasil penguasaan kata yaitu 24,25 yang dimiliki oleh keempat anak pada Siklus I.

Tabel 2. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I

No.	Subjek	Skor Penguasaan Kata	Data Penguasaan
1.	A	50	Sangat baik
2.	B	48	Sangat baik
3.	C	54	Sangat baik
4.	D	50	Sangat baik
Rata-rata		50,5	Sangat baik

Pengaruh pemberian tindakan pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan dan tes unjuk kerja terlihat pada hasil unjuk kerja yang dimiliki oleh 4 anak. Peningkatan penguasaan kosakata anak ditunjukkan pada perbandingan antara Tabel 1 dan Tabel 2. Ada 2 anak yang memiliki kategori cukup dan 2 anak lainnya memiliki kategori baik pada data penguasaan kosakata di Tabel 1, sedangkan di Tabel 2 ada 4 anak yang sudah memiliki kategori sangat baik setelah memperoleh tindakan pada siklus I. Artinya peningkatan penguasaan kosakata telah dimiliki oleh 4 anak setelah diberikan tindakan siklus I.

Data pra siklus menunjukkan bahwa ada 2 anak yang memiliki hasil berada pada kategori “cukup” dan 2 anak pada kategori “baik” dengan skor rata-rata 26,25. Namun setelah siklus I, seluruh anak memiliki peningkatan yang signifikan yaitu dengan skor rata-rata yaitu 50,5. Kenaikan skor dapat dikatakan tinggi dalam durasi 2 minggu. Hasil siklus I perlu dipandang sebagai indikasi bahwa ada keberhasilan di awal, namun bukan bukti secara final bahwa kemampuan kosakata yang dimiliki oleh 4 anak telah meningkat secara konseptual. Oleh karena itu, dilakukan lagi tindakan pada siklus II.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk menambah kosakata menggunakan media cerita bergambar berbasis proyek. Tabel 3 menunjukkan hasil unjuk kerja Siklus II pada penguasaan kosakata dengan kemampuan menyebut, menunjuk dan menggambar yang dimiliki oleh 4 anak masih berada pada kategori "sangat baik", namun ada perbedaan skor penguasaan kata yang dimiliki oleh masing-masing anak. Ada 1 anak yang memiliki hasil tes unjuk kerja pada Siklus II sama dengan Siklus I yaitu dengan skor 54. Ada 3 anak yang memiliki hasil tes unjuk kerja pada Siklus II memiliki peningkatan dibandingkan Siklus I. Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor hasil penguasaan kata yaitu sebesar 2 yang dimiliki oleh keempat anak pada Siklus II.

Tabel 3. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus II

No.	Subjek	Skor Penguasaan Kata	Data Penguasaan
1.	A	52	Sangat baik
2.	B	53	Sangat baik
3.	C	54	Sangat baik
4.	D	51	Sangat baik
Rata-rata		52,5	Sangat baik

Perubahan rata-rata skor dari 50,5 menjadi 52,5 menunjukkan peningkatan sebesar 2 poin dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini tidak seperti pada tahap pra siklus ke siklus I yang signifikan hasilnya karena skornya kecil. Kondisi ini mengikasikan bahwa kemungkinan intervensi kurang memberi dampak yang besar dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembahasan

Hambatan penguasaan kosakata berdampak pada kemampuan komunikasi karena penguasaan unsur-unsur kebahasaan merupakan hal yang paling dasar untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Liu, 2023). Hasil pengamatan pada pra siklus terhadap penguasaan kosakata 4 anak yaitu skor 26,25 yang termasuk dalam kategori cukup menunjukkan bahwa anak belum menguasai kosakata secara maksimal. Hal ini bertentangan dengan pendapat Musfiroh bahwa anak usia 4 hingga 6 tahun seharusnya memiliki kosakata sekitar 3.000 hingga 8.000 kata sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa (Musfiroh, 2008). Anak usia 4 hingga 5 tahun dapat menguasai kosakata benda secara dominan termasuk keluarga seperti kata "ayah, ibu, kakak, dan adik". Didukung oleh Putri dan Sulistyono bahwa keterbatasan kosakata pada anak menyebabkan kesulitan untuk menyampaikan apa yang sedang diinginkan, memahami instruksi, dan berdampak pada kemampuan sosial emosionalnya (Putri & Sulistyono, 2021). Kondisi demikian dapat memicu frustrasi dan membatasi interaksi antara anak dengan lingkungan sekolah atau rumah.

Penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu hambatan bicara dengan faktor bawaan (sejak lahir). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai (Mulyasa, 2018). Pendapat Mulyasa tentang faktor eksternal juga berpengaruh menjadi awal pemilihan media cerita bergambar berbasis proyek dalam penelitian ini karena dinilai mampu mengakomodasi gaya belajar anak dengan hambatan bicara berdasarkan hasil pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal ini juga dinyatakan oleh Mumpuniarti, bahwa media cerita bergambar merupakan jenis media visual yang dapat membantu memperjelas makna kosakata melalui penguatan verbal maupun visual (Mumpuniarti, 2020). Hasil pra siklus hingga siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata yang konsisten pada anak karena tidak ada penurunan. Tidak hanya menggambarkan keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, namun ini juga dapat mencerminkan bagaimana proses belajar anak yang memiliki usia dini bekerja ketika ada stimulus yang diberikan berupa stimulus sensori, keterlibatan yang bermakna, dan adanya dukungan visual yang terintegrasi secara optimal

dalam penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran yang didukung dengan aktivitas proyek dapat mendorong anak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan perkembangan bahasa anak usia dini yang dijelaskan oleh Musfiroh (2008), bahwa anak dengan usia 4-6 tahun adalah anak yang berada pada usia kritis dalam pembentukan kosakata pada kemampuan bahasa yaitu reseptif dan ekspresif. Anak mengandalkan kata yang direpresentasikan secara konkret untuk memahami makna kata yang diperoleh. Hasil pra siklus yang menunjukkan masih ada kosakata yang tidak dikuasai atau kosakata anak masih terbatas memperlihatkan bahwa tanpa stimulasi visual dan interaksi yang intensif, maka anak-anak dengan hambatan bicara mengalami kesulitan dalam membangun konsep dan simbol linguistik. Pada hasil siklus I, seperti yang dikemukakan oleh Nunan (2019), modalitas visual, auditori, kinestetik jika diberikan secara bersamaan akan mempercepat bagaimana penguasaan bahasa terutama bagi anak yang memiliki hambatan bicara. Kegiatan pada siklus I terdiri dari melihat gambar, mendengar guru pembimbing yang menyebutkan kosakata, menyebut ulang kata, dan mengekspresikan kosakata melalui kegiatan menggambar. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pengintegrasian dengan semua langkah memanfaatkan modalitas anak sehingga berpengaruh pada memori jangka panjang.

Hasil pelaksanaan siklus I dengan perolehan rata-rata kosakata anak dalam kategori "baik" menunjukkan penggunaan media cerita bergambar berbasis proyek mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan penguasaan kosakata. Hasil dari proses penggunaan media cerita bergambar adalah seperti yang ditegaskan oleh Ishak dan Awaliah bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru melalui demonstrasi pengucapan kosakata baru dengan intonasi yang ekspresif dan artikulasi yang jelas membantu anak lebih mudah meniru artikulasinya (Ishak & Awaliah, 2024). Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan siklus I adalah anak kurang fokus selama pelaksanaan pembelajaran, kesulitan menggambar kosakata sesuai dengan tokoh yang diminta dan keterbatasan waktu pengerjaan proyek. Kendala-kendala yang muncul menunjukkan kondisi anak dengan hambatan bicara memerlukan pendampingan yang intensif. Penggunaan media sederhana sangat diperlukan agar lebih mudah memahami materi.

Hasil refleksi siklus I yang sudah diselesaikan adalah rencana siklus II dengan menyederhanakan gambar, memberikan contoh menggambar secara bertahap dan terperinci, serta meningkatkan motivasi melalui penguatan positif. Hasil yang didapatkan adalah nilai rata-rata penguasaan kosakata anak dengan hambatan bicara meningkat menjadi 52,5 pada kategori sangat baik. Adanya perkembangan yang signifikan secara keseluruhan terhadap tindakan yang dilakukan akibat penggunaan media cerita bergambar. Sesuai dengan pendapat Istiani dan Sururin, pemanfaatan media cerita bergambar dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak karena melibatkan penguatan visual dan aktivitas yang menyenangkan (Istiani, 2024; Sururin et al., 2023).

Keberhasilan pembelajaran dengan media bergambar dipengaruhi oleh prinsip multisensori. Anak tidak hanya mendengarkan kosakata baru, tetapi melihat gambar, menyebutkan dan menggambar kosakata yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Nunan bahwa pendekatan multisensori efektif untuk anak dengan hambatan bicara karena melibatkan berbagai modalitas belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik (Nunan, 2019). Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Lin, et al. dan Hwang & Chang karena menggunakan media cerita bergambar diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek sehingga dukungan pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan anak lebih aktif, meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi untuk berkomunikasi (Lin, et al. 2018; Hwang & Chang, 2011).

Pembelajaran dengan media cerita bergambar berbasis proyek terbukti efektif tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata anak dengan hambatan bicara, tetapi juga melatih komunikasi secara aktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mengatasi hambatan bicara secara bertahap. Anak dengan hambatan bicara pada penelitian ini menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata sehingga mencerminkan bagaimana peran lingkungan memengaruhi dan sesuai dengan

teori behavioristik bahwa interaksi sosial yang bermakna dapat bermanfaat. Selain itu, penggunaan media cerita bergambar sesuai dengan pendapat Ishak dan Awaliah (2024) bahwa meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif dapat dilakukan melalui penguatan konteks visual. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zikro et al. (2024) bahwa penggunaan modalitas visual seperti buku cerita bergambar memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Pemanfaatan modalitas berupa auditori dalam penelitian ini juga sesuai dengan Riad et al. (2025) bahwa penanganan anak usia dini dengan kemampuan bahasa yang rendah dapat dilakukan melalui membaca kosakata sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan.

Penggunaan model pembelajaran *PjBL* yaitu memuat kegiatan proyek pada penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan kosakata pada anak dapat diperoleh melalui aktivitas yang produktif, kolaboratif dan kontekstual seperti pada temuan Lin, et al. (2018). Namun, kebutuhan pendampingan secara teknik yang lebih intensif dan waktu pengerjaan proyek yang terbatas masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media cerita bergambar berbasis proyek. Kendala ini menjadi evaluasi untuk pengembangan model pembelajaran untuk anak dengan hambatan bicara.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa media cerita bergambar berbasis proyek merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dengan hambatan bicara. Temuan ini memperkuat pandangan behavioristik adanya stimulasi dari lingkungan yang diberikan kepada anak dapat memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan hambatan bicara. Integrasi media cerita bergambar dan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu memberikan kesempatan kepada siswa dengan langkah yang sistematis yaitu pengenalan kosakata melalui media visual, demonstrasi pengucapan dengan intonasi ekspresif, pemberian proyek menggambar kosakata, dan pendampingan intensif untuk memfasilitasi gaya belajar yang beragam. Kolaborasi dari guru pembimbing khusus selama pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa intervensi dilaksanakan secara konsisten dan berbasis bukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat menjadi alternatif guru sebagai perbaikan dari dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak dengan hambatan bicara khususnya dalam setting pembelajaran inklusif. Pada penelitian ini perlunya penggunaan media cerita bergambar secara rutin dan kolaborasi dari guru pembimbing khusus untuk memberikan bimbingan teknis yang cukup saat anak sedang menggambar dan mengekspresikan idenya agar pembelajaran menjadi optimal dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Darwis, S., & Fitri, S. A. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 1–11.
- Desiarna, S. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>
- Fisher, R. (2001). Philosophy in Primary Schools: Fostering Thinking Skills and Literacy. *Reading*, 35(2), 67–73. <https://doi.org/10.1111/1467-9345.00164>
- Herawati, Y. D., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Faktor Risiko dan Pendekatan Intervensi Dini Pada Anak dengan Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). 03(02), 1650–1657.
- Ishak, I., & Awaliah, A. (2024). Analisis Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.30863/educhild.v4i1.5508>

- Isnaeni, R. (2025). Pengaruh Metode Total Physical Response Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4297>
- Istiani, N. (2024). Implementasi Media Buku Cerita Bergambar untuk Menstimulasi Kemampuan Menulis Anak Usia Dini. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 187–197. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2263>
- Jayanti, M. D. (2015). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 204–214.
- Mada, L., Najooan, R. A. O., & Tarusu, D. T. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2220–2233. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2355>
- Muslihah, A., Musaddat, S., Wahab, A. D. A., & Rachmayani, I. (2025). Peningkatan penguasaan kosa kata melalui penggunaan media. *Pendas, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26416>
- Pratiwi, E., Napu, Y., Zubaidi, M., Juniati, Y., & Djuko, R. U. (2025). Pengaruh Permainan Roda Pintar Terhadap Penguasaan. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(No 1). <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3477>
- Puspitasari, E., Anwar, M., Umam, L. H., Asih, S. W., Khoiri, K., & Kawijaya, J. (2025). *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 7(1). <https://doi.org/10.32332/d1d3q688>
- Rahmani, D. A., Risnawati, & Hamdani, M. F. (2025). *Rahmani DA, Risnawati, Hamdani MF. Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependent (Paired Sample t-Test)*. *J Penelit Ilmu Pendidik Indones*. 2025;4(2):15-23. <https://jpion.org/index.php/jpi568>
- Riad, R., Allodi, M. W., Siljehag, E., & Bölte, S. (2025). Dialogic reading in preschool : a pragmatic randomized trial enrolling additional language learners. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 3831, 772–789. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2348473>
- Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149>
- Sururin, A., Umkabu, T., & Faisal. (2023). Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2, 48–56. <https://doi.org/10.58835/ijtete.v3i2.252>
- Syofiyanti, D., Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). *Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan*. 3(2), 101–111. <https://doi.org/10.60041/jap/v3i1i.192>
- Syuhada, M. N., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2025). Analisis Uji T-Student Dua Sampel Berpasangan dalam Evaluasi Perubahan Individu. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 419–422. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2898>
- Thomas, J. W. (2021). A review of research on adakites. *International Geology Review*, 63(1), 47–64. <https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>
- Ulumudin, I. (2019). *Penggunaan Media Gambar untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata pada Anak Autis Usia Dini*. 14(1), 75–84. <https://doi.org/http://doi.org/JIV.1401.8>
- Usman, J., Tsauri, S., Rodliyah, S., & Suhairi. (2025). *Pola Pengembangan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Prediksi Trajektori dan Implikasi Pedagogis di Masa Depan*. 1445–1462. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21743>
- Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., Apfani, S., Guru, P., Dasar, S., & Adzkia, U. (2025). *Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. 2(1), 180–191. <https://doi.org/doi.org/10.62710/vk34pr61>
- Zikro, R. H., Fitri, I., & Handayani, T. (2024). *The Influence of Picture Story Books on Children ' s Language Development*. 9(2).